

PEMODERASI INTEGRITAS TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT INTERNAL

Mustakim

Andi Wawo

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 63 Samata Gowa

takimm454@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine and determine the effect of obedience pressure, task complexity, and independence on the quality of internal audit. This study also aims to test the integrity variable to moderate the relationship between obedience pressure variables, task complexity, and independence on the quality of internal audit. This research is a quantitative research with descriptive approach. The sample used in this study were 37 auditors selected by purposive sampling method. Sample criterion in this research is auditor of inspectorate of Jeneponto Regency has been working for two years as auditor. The results showed that independence had positive and significant impact on internal audit quality, while obedience pressure and task complexity had a negative and significant effect on the quality of internal audit. Integrity moderates the influence of obedience pressure and independence on the quality of internal audit. But unable to moderate the effect of task complexity on the quality of internal audit.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh *obedience pressure*, kompleksitas tugas, dan independensi terhadap kualitas audit internal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji variabel integritas memoderasi hubungan antara variabel *obedience pressure*, kompleksitas tugas, dan independensi terhadap kualitas audit internal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 37 auditor yang dipilih dengan metoda *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah auditor inspektorat Kabupaten Jeneponto minimal telah bekerja selama dua tahun sebagai auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal, sementara *obedience pressure* dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit internal. Integritas memoderasi pengaruh *obedience pressure* dan independensi terhadap kualitas audit internal. Namun tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit internal.

Kata Kunci: Obedience Pressure, Kompleksitas Tugas, Independensi, Integritas, Kualitas Audit Internal.

PENDAHULUAN

Tuntutan terwujudnya *good governance* di Indonesia pada saat ini semakin meningkat dan perlu diterapkan dengan cara melakukan pelaksanaan akuntabilitas dan transparansi atas penyelenggaraan kegiatan pemerintah. Mindarti *et al.* (2016) akuntabilitas diperlukan untuk dapat mengetahui pelaksanaan program yang dibiayai dengan keuangan negara, tingkat kepatuhannya terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta untuk mengetahui tingkat kehematan, efisiensi dan efektivitas dari program pemerintah tersebut. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan akuntabilitas pemerintah atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan oleh rakyat (Syafitri, 2016). Laporan keuangan yang disampaikan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan pemerintah harus diaudit oleh pihak yang profesional. Hal ini dikarenakan pengguna laporan keuangan mengharapkan adanya laporan keuangan yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami sehingga dapat menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia menjadi kasus yang menjadi perhatian oleh masyarakat. Wujud dari KKN tersebut yaitu penyelewengan wewenang, pungutan liar, uang pelicin, uang suap, sampai menggunakan uang negara untuk kepentingan pribadi yang banyak dilakukan oleh kebanyakan pejabat. Masyarakat menuntut penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dari kasus KKN dengan sistem pengawasan internal yang lebih baik dan lebih ketat. Dengan adanya pengawasan yang baik, kebijakan yang telah disusun berjalan sesuai dengan rencana dan tujuannya tercapai secara efektif dan efisien (Wirasuasti *et al.*, 2014). Dalam hal ini, profesi auditor pemerintah menjadi sorotan masyarakat dalam menjalankan tugasnya agar dapat dipercaya oleh publik. Salah satu tugas auditor adalah melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan pemerintah, namun pada kenyataannya masih banyak terdapat kasus KKN tersebut. Timbulnya permasalahan tersebut dikarenakan pelaksana yang bertanggung jawab lalai dan tidak cermat dalam menyajikan laporan keuangan dan sistem pengelolaan keuangan tidak sesuai dengan mekanisme keuangan yang berlaku (IHPS, BPK). Berdasarkan Laporan Ikhtisar BPK (2014) atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto tahun 2013 ada 21 kasus kelemahan sistem pengendalian intern dan ada 16 kasus ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto TA 2013 tersebut, BPK menyatakan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*). Hal ini menunjukkan bahwa hasil audit yang dilakukan oleh aparat pengawasan intern pemerintah daerah belum menghasilkan kualitas audit yang baik

Kualitas audit sangat penting dalam kegiatan pemeriksaan, karena dengan kualitas pemeriksaan yang tinggi maka akan dihasilkan laporan hasil pemeriksaan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, adanya kekhawatiran akan merebaknya kasus korupsi yang tidak pernah tuntas, dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan hasil pemeriksaan dan profesi Aparat Pengawas Intern Pemerintah Daerah. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia

(IAI) dalam Wirasuasti *et al.* (2014) audit dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Sementara De Angelo (1981) dalam Alim *et al.* (2007), kualitas audit diartikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kesimpulan bahwa kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (*independen*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi.

Inspektorat daerah bertugas untuk memeriksa, mengawasi, dan mengawal dalam pelaksanaan program pemerintah. Tetapi terkadang seorang auditor bekerja tidak sesuai dengan standar profesional auditor, melainkan sesuai dengan keinginan atasan dan instansi sehingga lebih menguntungkan pihak pemerintah dengan mengabaikan kepentingan pengguna laporan keuangan. Nadirsyah dan Rasaq (2013) menemukan bahwa tekanan ketaatan (*obedience pressure*) berpengaruh negatif terhadap kualitas kerja auditor, semakin tinggi tekanan ketaatan maka semakin rendah kualitas kerja auditor. Selain menghadapi *obedience pressure*, auditor juga mengalami kesulitan lain dalam pelaksanaan tugasnya yang juga dapat mempengaruhi kualitas audit. Terutama ketika auditor dihadapkan dengan tugas yang sulit, tidak terstruktur dan membingungkan (Ariyantini *et al.*, 2014). Pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan.

Sikap independensi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki setiap auditor dalam menjalankan tugasnya. Tanpa adanya independensi, maka auditor tidak berarti apa-apa. Independensi merupakan bentuk jaminan dari auditor tentang objektivitas hasil pekerjaan yang dilakukannya. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Samsi *et al.* (2012) yang menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah *et al.* (2009) yang menemukan bukti empiris bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam menghadapi tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas audit, pemeriksa harus menjaga prinsip integritas yang mengharuskan auditor untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur kejujuran, keberanian, bijaksana, dan bertanggungjawab untuk membangun kepercayaan guna memberi dasar dalam mengambil suatu keputusan yang dapat diandalkan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tekanan ketaatan (*obedience pressure*), kompleksitas tugas, dan independensi terhadap kualitas audit internal dan untuk mengetahui integritas memoderasi tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan independensi terhadap kualitas audit internal.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi pertama kali dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) dalam Mindarti *et al.* (2016) yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh

kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kemampuan atau usaha yang dilakukannya. Kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar pribadi seseorang, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Teori atribusi mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya menentukan perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu yang berasal dari dalam diri seperti ciri kepribadian, motivasi atau kemampuan. Perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab diluar diri individu, yaitu individu tersebut dianggap telah dipaksa berperilaku apa yang diinginkan orang lain.

Theory of Attitudes and Behavior

Theory of attitudes and behavior dikembangkan oleh Triandis (1971) dalam Soegiastuti (2015) yang menyatakan bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka biasa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka perkirakan. Teori sikap dan perilaku ini dapat menjelaskan independensi auditor dalam penampilan, jika seseorang memiliki sikap yang independen maka dia akan berperilaku independen dalam penampilan, artinya auditor dalam menjalankan tugasnya tidak boleh memihak kepada kepentingan siapapun. Auditor mempunyai kewajiban untuk jujur, adil, dan konsisten tidak hanya kepada atasan dan pemerintah, namun juga kepada publik dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor.

Obedience Pressure

Davis *et al.* (2006) *obedience pressure* adalah kondisi yang dialami auditor apabila dihadapkan pada sebuah dilema bahwa suatu perintah dari pimpinan yang memiliki kuasa lebih tinggi menyebabkan individu taat pada perintah yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya. Pengaruh dari tekanan ketaatan biasanya dialami oleh auditor pemula, karena mereka biasanya cenderung menaati perintah atasan maupun instansi yang diperiksa meskipun perintah tersebut tidak benar bahkan dapat melanggar standar profesional (Pektra dan Kurnia, 2014). Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti kemauan atasan maupun instansi. Berdasarkan beberapa pernyataan yang ada, maka *obedience pressure* adalah tekanan yang diperoleh auditor yang berasal dari atasan atau orang yang mempunyai otoritas dan auditor akan melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesi.

Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas merupakan banyak dan beragamnya suatu tugas yang menjadikan tugas tersebut menjadi sulit dan membingungkan yang disertai dengan keterbatasan kemampuan atau keahlian dalam menyelesaikan tugas. Tugas yang membingungkan, tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada menjadi tidak dapat diidentifikasi, sehingga tidak dapat memperoleh data dan tidak bisa memprediksi output dari data tersebut. Tugas melakukan audit cenderung

merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Yendawati dan Mukti (2015) mengatakan bahwa kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Ada auditor yang mempersepsikan tugas audit sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara auditor lain ada yang mempersepsikan sebagai tugas yang mudah.

Independensi

Independen bagi auditor artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk publik. Auditor yang independen dalam melaksanakan pemeriksaan akan bebas dari usaha manajerial dalam menentukan kegiatan, mampu bekerja sama dengan tidak mementingkan kepentingan pribadi (Wirasuasti *et al.*, 2014). Independensi pemeriksa dalam audit sektor publik diatur SPKN yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007 menyatakan bahwa “dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Dengan demikian, independensi berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya pada pemerintah maupun masyarakat, namun juga kepada pihak lain yang meletakkan kepercayaan pada pekerjaan auditor.

Kualitas Audit Internal

Kualitas audit merupakan kualitas jasa yang dihasilkan untuk memberikan keyakinan bahwa profesi tersebut dapat bertanggungjawab dengan klien, masyarakat umum serta kode etik profesi. kualitas audit menurut *Government Accountability Office* (GAO, 2003) dalam Susilo (2017) adalah ketaatan pada standar profesi dan perikatan kontrak selama audit berlangsung. Sementara berdasarkan Standar Audit Intern Pemerintah, dalam rangka mewujudkan hasil audit internal yang berkualitas diperlukan suatu ukuran mutu yang sesuai dengan mandat penugasan masing-masing Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Standar audit adalah kriteria atau ukuran mutu minimal untuk melakukan kegiatan audit intern yang wajib dipedomani oleh auditor dan pimpinan APIP. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit internal pemerintah adalah audit yang dilaksanakan dengan mengacu pada standar audit dan kode etik yang telah ditetapkan, yang menghasilkan laporan hasil audit yang dapat mengungkap kelemahan pengendalian intern, kecurangan, dan penyimpangan peraturan perundang-undangan yang terjadi dalam organisasi serta dapat memenuhi harapan dari para pengguna laporan keuangan.

Integritas

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit (Arianti *et al.*, 2014). Jujur adalah perpaduan dari keteguhan watak dari prinsip-prinsip moral (lurus

hati), tabiat suka akan kebenaran (tidak curang), tulus hati (iklas) serta berperasaan halus mengenai etika keadilan dan kebenaran. Berani berarti tidak dapat diintimidasi oleh orang lain dan tidak tunduk karena tekanan yang dilakukan guna memengaruhi sikap dan pendapatnya. Bijaksana diartikan sebagai sikap yang selalu menimbang permasalahan berikut akibat-akibatnya dengan seksama. Bertanggung jawab adalah suatu sikap yang tidak mengelak atau menyalahkan orang lain. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (DeZoort *et al.*, 2012).

Pengaruh *Obedience Pressure* terhadap Kualitas Audit Internal

Obedience obedience pressure diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan instansi yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme (Jamilah *et al.*, 2007). *Obedience pressure* dapat semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik. Disatu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus dapat memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh instansi yang diperiksa agar instansi yang diperiksa puas dengan pekerjaannya. Adanya tekanan dari atasan akan membawa dampak pada proses pemeriksaan dan akan menurunkan kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini beranggapan bahwa:

H₁: *Obedience pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit internal.

Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit Internal

Kompleksitas tugas adalah sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah *et al.*, 2007). Auditor akan merasa kurang mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik bila tingkat kompleksitas tugas lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan yang dimilikinya. Tinggi rendahnya kompleksitas tugas yang dihadapi masing-masing auditor ini, tentunya akan menghasilkan tingkat keberhasilan penyelesaian tugas yang berbeda-beda. Kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor akan berpengaruh terhadap proses pemeriksaan yang sedang dikerjakannya. Dalam proses pemeriksaan terdapat prosedur audit yang harus dipatuhi. Apabila dalam pelaksanaan pemeriksaan tidak sesuai dengan prosedur audit dan auditor memiliki tingkat keberhasilan tugas yang rendah akibat dari dampak kompleksitas tugas yang di hadapi auditor, maka hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompleksitas tugas yang rendah akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi, karena auditor akan lebih mudah untuk mengerjakannya sesuai prosedur audit. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Ariyantini *et al.* (2014) yang menyimpulkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini beranggapan bahwa:

H₂: Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit internal.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit Internal.

Pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007) adalah dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggungjawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak. Independensi seorang auditor merupakan sebuah jaminan bahwa dalam menjalankan auditnya, seorang auditor bersikap objektif, tidak memihak, pendapatnya bebas dari pengaruh pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian Samsi *et al.* (2013) menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit akan semakin baik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini beranggapan bahwa:

H₃: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal.

Obedience Pressure, Kualitas Audit Internal, dan Integritas

Adanya tekanan dari atasan maupun instansi, yang dimana dalam situasi seperti ini akan menimbulkan konflik, dimana selain auditor dituntut untuk menjaga tanggung jawab profesinya tetapi disisi lain, dituntut pula untuk mematuhi perintah dari atasan dan instansi yang diperiksa. Integritas berarti bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi. Auditor yang tinggi integritasnya adalah yang dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip (Badjuri, 2012). Jadi walaupun auditor dilema dengan etika yang bertentangan dengan kode etik profesinya, tetapi auditor tersebut selalu menjaga sikap integritasnya maka kualitas audit akan meningkat. Auditor dituntut untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal. Semakin tinggi integritas auditor dalam penugasan audit maka akan meningkatkan kualitas hasil audit.. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini beranggapan bahwa:

H₄: Integritas memoderasi pengaruh *obedience pressure* terhadap kualitas audit internal.

Kompleksitas Tugas, Kualitas Audit Internal, dan Integritas

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit. Sebuah tugas menjadi lebih sulit jika adanya ketidak konsistenan petunjuk dan ketidak mampuan pengambil keputusan dalam mengintegrasikan petunjuk informasi. Widjaya (2012) mengemukakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas tersebut. Tingginya kompleksitas audit akan menyebabkan penurunan kinerja auditor dalam melakukan pengauditan. Hal tersebut dapat mempengaruhi usaha auditor untuk mencapai hasil audit yang berkualitas dengan

peningkatkan kualitas kerja. Tetapi walaupun tugas yang dihadapi seorang auditor sulit, disinilah letak peran integritas, karena seorang auditor akan selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang dihadapinya demi menjaga kepercayaan masyarakat. Semakin tinggi tingkat integritas auditor, maka semakin baik kualitas hasil auditnya (Winarna dan Mabururi, 2015). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini beranggapan bahwa:

H₅: Integritas memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit internal.

Independensi, Kualitas Audit Internal, dan Integritas

Auditor senantiasa menjaga kepentingan publik yang harus dilindungi sifat independensi dan kejujuran seorang auditor dalam berprofesi. Septriani (2012) Independensi adalah kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor senantiasa bersikap jujur dan tidak memihak serta tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Supriyono, 1988 dalam Kadhafi *et al.*, 2014). Integritas mengharuskan auditor untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Oleh karena itu, integritas sangatlah penting dalam upaya meningkatkan kualitas hasil kerja auditor. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini beranggapan bahwa:

H₆: Integritas memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparat pemerintah yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten Jeneponto dengan total keseluruhan populasi adalah sebanyak 56 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 auditor. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah auditor Inspektorat Kabupaten Jeneponto minimal telah bekerja selama dua tahun sebagai auditor.

Data yang digunakan penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh langsung dari auditor yang bekerja di inspektorat Kabupaten Jeneponto melalui teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden. Dalam penelitian ini, data diambil dari anggapan responden atas pernyataan yang ada di dalam kuesioner dan setiap responden diminta pendapatnya mengenai pernyataan-pernyataan yang ada. Setelah kuesioner selesai diisi oleh responden, kuesioner tersebut dikumpulkan kemudian diuji kebenarannya menggunakan program *SPSS 21*.

Mustakim, Pengaruh Obidience Pressure, Kompleksitas Tugas dan ...

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_1 ZX1 + \beta_2 ZX2 + \beta_3 ZX3 + \beta_4 ZM + \beta_5 |ZX1-ZM| + \beta_6 |ZX2-ZM| + \beta_7 |ZX3-ZM| + e$$

Keterangan:

- Y : Kualitas audit internal
 α : Konstanta
 β_1, \dots, β_3 : Koefisien regresi berganda
 X_1 : *Obedience pressure*
 X_2 : Kompleksitas tugas
 X_3 : Independensi
ZX1 : Standardize *obedience pressure* (tekanan ketaatan)
ZX2 : Standardize kompleksitas tugas
ZX3 : Standardize independensi
ZM : Standardize integritas
 $|ZX1-ZM|$: Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX1 dan ZM
 $|ZX2-ZM|$: Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX2 dan ZM
 $|ZX3-ZM|$: Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX3 dan ZM
e : *Error term*

Obedience pressure (X_1) mengacu pada situasi konflik dimana auditor mendapat tekanan dari atasan maupun instansi yang diperiksa untuk melakukan suatu tindakan yang menyimpang dari standar etika. *Obedience pressure* menurut Jamilah *et al.* (2007) adalah tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi atasan untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar profesi auditor. *Obedience pressure* terdiri 7 item indikator dan diukur dengan skala *likert*, yaitu sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5).

Kompleksitas tugas (X_2) merupakan persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Jamilah *et al.*, 2007). Tingginya kompleksitas tugas akan berdampak pada menurunnya motivasi kerja sehingga akan menurunkan kualitas audit. Kompleksitas tugas terdiri 5 item indikator dan diukur dengan skala *likert*, yaitu sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5).

Independensi (X_3) merupakan proses penyusunan program yang bebas dari campur tangan dan pengaruh baik dari pimpinan maupun pihak lain (Drupadi dan Sudana, 2015). Auditor yang independen dalam melaksanakan pengauditan akan bebas dari usaha manajerial dalam menentukan kegiatan, mampu bekerjasama dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Pelaporan yang independen berarti pelaporan yang tidak dipengaruhi pihak lain dan mengungkapkan sesuai dengan

fakta. Independensi terdiri 7 item indikator dan diukur dengan skala *likert*, yaitu sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5).

Kualitas audit internal (Y) pemerintah adalah audit yang dilaksanakan dengan pengacu pada standar audit intern pemerintah yang menghasilkan laporan hasil audit yang dapat mengungkap kelemahan pengendalian intern, kecurangan dan penyimpangan peraturan perundang-undangan yang terjadi dalam organisasi serta dapat memenuhi harapan dari masyarakat maupun pihak yang berkepentingan. Kualitas audit internal terdiri 7 item indikator dan diukur dengan skala *likert*, yaitu sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5).

Integritas (M) adalah sikap dalam berpendapat yang jujur dan tidak memihak kepada atasan maupun instansi. Auditor harus memiliki sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan masalah (Sukriah *et al.*, 2009). Integritas juga merupakan tanggung jawab auditor untuk tidak merugikan orang lain, memperbaiki hasil kerjanya, konsisten terhadap pekerjaan serta bersikap sesuai norma dan berpegang teguh pada peraturan yang berlaku. Integritas terdiri 7 item indikator dan diukur dengan skala *likert*, yaitu sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5)

PEMBAHASAN

Profil Responden

Profil responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman kerja ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Profil Responden

No	Profil	Jumlah	Persentase
1.	Umur		
	20-30 Tahun	2	5,9
	31-40 Tahun	13	33,2
	41-50 Tahun	15	41,1
	>50 Tahn	4	11,8
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	22	64,7
	Perempua	12	35,3
3.	Pendidikan Terakhir		
	D3	0	0
	S1	20	58,8
	S2	14	41,2
	S3	0	0
4.	Pengalaman Kerja		
	>2 Tahun	2	5,9
	3-6 Tahun	11	32,3
	>6 Tahun	21	61,8

Sumber: data primer diolah, 2017

Jumlah responden dengan umur 20-30 tahun sebanyak 2 responden atau 5,9%, responden dengan umur 31-40 tahun sebanyak 13 responden atau 33,2%,

responden dengan umur 41-50 sebanyak 15 responden atau sebesar 44,1% dan responden dengan umur >50 tahun sebanyak 4 atau sebesar 11,8%. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden laki-laki sebanyak 22 responden atau 64,7%, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 12 atau 35,3%. Pendidikan terakhir menunjukkan bahwa tingkat pendidikan S1 sebanyak 20 responden atau 58,8%, tingkat pendidikan S2 sebanyak 14 responden atau 41,2% dan tidak ada responden dengan tingkat pendidikan D3 dan S3. Berdasarkan pengalaman kerja didominasi oleh responden mempunyai pengalaman kerja >6 tahun berjumlah 21 responden atau 61,8%, sisanya yang mempunyai pengalaman kerja 3-6 tahun berjumlah 11 responden atau 32,3% dan terakhir responden mempunyai pengalaman kerja >2 tahun berjumlah 2 responden atau 5,9%. Profil responden tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Deskriptif Variabel

Sampel penelitian ini berjumlah 34 responden auditor yang bekerja di inspektorat Kabupaten Jenepono. Rata-rata tekanan ketaatan 26,3235 dengan nilai tekanan ketaatan terendah 23,00 dan nilai tekanan ketaatan tertinggi yaitu 34,00 dengan standar deviasi sebesar 2,54321. Hasil ini diperoleh dari persepsi responden terhadap item pernyataan. Rata-rata variabel kompleksitas tugas 19,8529 dengan nilai kompleksitas tugas terendah 17,00 dan nilai kompleksitas tertinggi yaitu 23,00 dengan standar deviasi sebesar 1,77751. Rata-rata independensi 28,6765 dengan nilai independensi terendah 25,00 dan nilai independensi tertinggi yaitu 33,00 dengan standar deviasi sebesar 1,73591. Rata-rata integritas 30,1765 dengan nilai integritas terendah 27,00 dan nilai integritas tertinggi yaitu 35,00 dengan standar deviasi sebesar 2,15281. Rata-rata variabel kualitas audit 31,6765 dengan nilai kualitas audit terendah 25,00 dan jumlah kualitas audit tertinggi 35,00 dengan standar deviasi sebesar 3,33685. Hasil uji deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Deskriptif Variabel

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan ketaatan	34	23,00	34,00	26,3235	2,54321
Kompleksitas Tugas	34	17,00	23,00	19,8529	1,77751
Independensi	34	25,00	33,00	28,6765	1,73591
Integritas	34	27,00	35,00	30,1765	2,15281
Kualitas audit	34	25,00	35,00	31,6765	3,33685
Valid N (listwise)	34				

Sumber: hasil olah data SPSS 21, 2017

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan adanya regresi linier. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,715 ^a	,511	,463	2,44619

a. Predictors: (Constant), Independensi, Kompleksitas tugas, Tekanan ketaatan

Sumber: hasil olah data SPSS 2, 2017

Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,463. Hal ini berarti 46,3% variabel dependen (kualitas audit internal) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yaitu tekanan ketaatan (*obedience pressure*), kompleksitas tugas, dan independensi. Sisanya (100%-46,3%=53,7) dijelaskan faktor-faktor lain di luar model.

Uji Regresi Secara Simultan (F)

Pada tabel 4 di bawah ini menunjukkan pengaruh tekanan ketaatan (*obedience pressure*), kompleksitas tugas, dan independensi terhadap kualitas audit internal mempunyai F-hitung sebesar 10,469 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti tingkat signifikansi < 5% ($\alpha=0,05$) dan F-hitung sebesar 10,469 > F-tabel sebesar 2,92, yang artinya H_1 , H_2 , dan H_3 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *obedience pressure*, kompleksitas tugas, dan independensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

Tabel 4: Hasil Uji Stasistik F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	187,926	3	62,642	10,469	,000 ^b
	Residual	179,515	30	5,984		
	Total	367,441	33			

a. Dependent Variable: Kualitas audit

Predictors: (Constant), Independensi, Kompleksitas tugas, Tekanan ketaatan

Sumber: hasil olah SPSS 21, 2017

Uji Regresi Secara Parsial (t)

Hasil uji t untuk H_1 diperoleh hasil t-hitung sebesar -3,361 dengan signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikan untuk variabel tekanan ketaatan (*obedience pressure*) menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha=0,05$), yang artinya bahwa H_1 diterima, sehingga tekanan ketaatan berpengaruh terhadap kualitas audit internal dengan arah negative. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa auditor mendapatkan tekanan ketaatan dari atasan dan instansi yang diperiksa sehingga kualitas auditnya menurun.

Hasil uji t untuk H₂ diperoleh hasil t-hitung sebesar -3,621 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikan untuk variabel kompleksitas tugas menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha=0,05$) yang artinya bahwa H₂ diterima sehingga kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit internal dengan arah negatif. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa auditor mendapatkan tugas yang kompleks, tidak terstruktur, dan membingungkan sehingga kualitas audit menurun.

Hasil uji t untuk H₃ diperoleh hasil t-hitung sebesar 2,727 dengan signifikansi sebesar 0,011. Nilai signifikan untuk variabel independensi menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha=0,05$), yang artinya bahwa H₃ diterima sehingga independensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal dengan arah positif. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kualitas auditnya akan semakin baik.

Berdasarkan tabel 5 dan 6 di bawah ini, hasil uji statistik dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kualitas Audit Internal} = & 44,639 - 0,574\text{TKA} - 0,872\text{KOM} + 0,679\text{IND} - \\ & 0,832\text{ZX1} - 1,494\text{ZX2} + 0,636 + 0,147 - 1,294 - 0,695 + \\ & 1,335 + e \end{aligned}$$

Tabel 5: Hasil Uji Statistik t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44,639	8,839		5,050	,000
	Tekanan Ketaatan	-,574	,171	-,437	-3,361	,002
	Kompleksitas Tugas	-,872	,241	-,465	-3,621	,001
	Independensi	,679	,249	,353	2,727	,011

a. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber: hasil olah SPSS 21, 2017

Pengujian Nilai Selisih Mutlak (*Absolute Difference value*)

Berdasarkan tabel 6 di bawah ini, nilai signifikan sebesar 0,047 menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha=0,05$) dan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -1,294, dilihat juga dari t-hitung -2,087 > t-tabel sebesar 1,706. Artinya H₄ menyatakan integritas mempengaruhi interaksi tekanan ketaatan (*obedience pressure*) terhadap kualitas audit internal dapat diterima. Integritas mampu memoderasi tekanan ketaatan terhadap kualitas audit internal.

Integritas mempengaruhi interaksi kompleksitas tugas terhadap kualitas audit internal dengan nilai signifikansi sebesar 0,156 menunjukkan nilai diatas tingkat signifikan 5% ($\alpha=0,05$) dan koefisien bernilai negatif sebesar -0,695, dilihat juga dari t-hitung -1,462 < t tabel sebesar 1,706. Artinya H₅ yang menyatakan integritas mempengaruhi interaksi kompleksitas tugas terhadap kualitas audit

internal ditolak. Hal ini menunjukkan integritas melemahkan hubungan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit internal.

Integritas mempengaruhi interaksi independensi terhadap kualitas audit internal dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikan 5% ($\alpha=0,05$) dan koefisien bernilai positif sebesar 1,335, dilihat juga dari t-hitung 2,260 > t tabel 1,706. Artinya H_6 yang menyatakan integritas mempengaruhi interaksi independensi terhadap kualitas audit internal diterima. Hal ini menunjukkan integritas memperkuat hubungan independensi terhadap kualitas audit internal.

Tabel 6: Hasil Uji Nilai Selisih Mutlak

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,552	,949		34,292	,000
	Tekanan ketaatan Kompleksitas Tugas	-,832	,465	-,249	-1,789	,085
	Independensi	-1,494	,427	-,448	-3,504	,002
	Integritas	,636	,458	,191	1,390	,176
	M_X1	,147	,438	,044	,336	,740
	M_X2	-1,294	,620	-,307	-2,087	,047
	M_X3	-,695	,475	-,193	-1,462	,156
		1,335	,591	,335	2,260	,032

a. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber: hasil olah data SPSS 21, 2017

Hipotesis 1 menyatakan bahwa tekanan ketaatan (*obedience pressure*) berpengaruh negatif terhadap kualitas audit internal. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa tekanan ketaatan memiliki koefisien negatif sebesar -0,574 dengan tingkat signifikansi 0,002. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa H_1 berhasil didukung, sehingga hipotesis 1 dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit internal. Tekanan ketaatan mengarah pada tekanan yang didapatkan dari atasan dan instansi yang diperiksa. Perbedaan harapan antara instansi yang diperiksa dengan auditor merupakan hal yang menyebabkan tekanan ketaatan terjadi, sehingga kualitas audit akan menurun. Sejalan dengan teori atribusi yang berargumentasi perilaku seseorang disebabkan oleh faktor eksternal yang dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab di luar diri individu, yaitu individu tersebut dianggap telah dipaksa berperilaku apa yang diinginkan orang lain. Pimpinan dalam sebuah instansi dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti kemauan dari pimpinan tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Mukti (2015) dan Putri dan Laksito (2013) yang menemukan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit *judgment*. Adanya tekanan ketaatan terhadap auditor dapat menyebabkan auditor melakukan pekerjaan dengan pertimbangan penyelesaian yang kurang baik. Tekanan yang dialami auditor akan menjadi pemicu bagi auditor yang kurang mengandalkan pada materialitas dan dapat berpotensi melakukan penyimpangan dalam proses audit.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit internal. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa kompleksitas tugas memiliki koefisien negatif sebesar -0,872 dengan tingkat signifikansi 0,001. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa H₂ berhasil didukung, sehingga hipotesis 2 dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit internal. Hal ini disebabkan karena adanya kompleksitas tugas yang dialami oleh auditor maka auditor semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan akan menurunkan kualitas audit. Sejalan dengan teori atribusi yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh faktor eksternal seperti kesulitan dalam suatu pekerjaan. Auditor ketika dihadapkan dengan kompleksitas tugas yang tinggi maka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Akibatnya auditor tidak mampu mengintegrasikan informasi menjadi suatu yang dapat menyelesaikan tugas tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyantini *et al.* (2014) dan Hasbullah *et al.* (2014) yang menemukan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh negatif dalam hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh yang tidak searah dengan kualitas audit. Artinya semakin tinggi kompleksitas tugas yang diemban oleh auditor, maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa independensi memiliki koefisien positif sebesar 0,679 dengan tingkat signifikansi 0,011. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa H₃ berhasil didukung, sehingga hipotesis 3 dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal. Bagi auditor sektor publik, independensi sangat ditekankan pada saat penugasan audit karena mereka pada dasarnya melakukan audit terhadap lembaga pemerintah dan sesama PNS. Sejalan dengan *theory of attitudes and behavior* yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap). Sikap independensi merupakan sikap yang menggambarkan auditor dalam menjalankan tugasnya tidak boleh memihak kepada kepentingan siapapun. Jadi walaupun auditor mendapat tekanan dari atasan atau instansi yang diperiksa auditor tersebut akan mempertahankan sikap independensinya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Wirasuasti *et al.* (2014) yang menemukan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal. Suatu proses audit tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sikap independensi harus tetap diperhankan, walaupun auditor mendapat fasilitas dari atasan dan instansi yang diperiksa selama penugasan audit.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, integritas mampu memoderasi tekanan ketaatan terhadap kualitas audit internal, ini dilihat dari tabel 6, tingkat signifikansi sebesar 0,047 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi (B) bernilai negatif yaitu -1,294 sehingga dapat dikatakan integritas memperlemah hubungan tekanan ketaatan terhadap kualitas audit internal. *Obedience pressure* ketika diperkuat oleh sikap integritas, auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang lebih akurat, auditor harus mengurangi tekanan yang diterima dari atasan maupun instansi yaitu dengan meningkatkan integritas dan profesionalismenya (Drupadi dan Sudana, 2015). Auditor harus melakukan pertimbangan terlebih dahulu terhadap tindakan yang telah dilakukannya, apakah tindakan tersebut sesuai dengan kode etika atau tidak, karena keputusan audit yang diambil berkaitan dengan kepentingan publik. Oleh karena itu, auditor dinilai baik jika mampu memahami dan mengenali perilaku sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, integritas tidak mampu memoderasi kompleksitas tugas terhadap kualitas audit internal, ini dilihat dari tabel 6, tingkat signifikansi sebesar 0,156 lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi (B) bernilai negatif yaitu -0,695 sehingga dapat dikatakan integritas memperlemah hubungan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit internal. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2017) yang menyatakan bahwa integritas bukan variabel moderasi kompleksitas tugas pada kualitas audit. Walaupun auditor tidak menjunjung tinggi sikap integritas tetapi auditor tetap mempertahankan kualitas auditnya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor tersebut. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat diatasi oleh auditor melalui pengetahuan yang dimiliki auditor cukup memadai untuk mendukung kemahiran profesional dalam menghadapi kompleksitas tugas audit. Pengetahuan sangat penting bagi auditor ketika lingkungan audit berubah, auditor perlu meningkatkan pengetahuan dalam melakukan penugasan audit.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, integritas mampu memoderasi independensi terhadap kualitas audit internal, ini dilihat dari tabel 6, tingkat signifikansi sebesar 0,032 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi (B) bernilai positif yaitu 1,335 sehingga dapat dikatakan integritas memperkuat hubungan independensi terhadap kualitas audit internal. Independensi ketika diperkuat oleh interaksi integritas maka sikap auditor akan semakin baik karena selain auditor bersikap tidak memihak auditor juga menggambarkan sikap integritasnya dengan bersikap jujur, tegas, adil, dengan sikap mental memberikan rekomendasi dengan tanpa dipengaruhi oleh instansi yang diperiksa. Integritas merupakan suatu karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mewujudkan yang disanggupinya serta yakin kebenaran dan kenyataan (Ayuni dan Suprasto, 2016).

Sejalan dengan *theory of attitudes and behavior* yang menjelaskan, jika seseorang memiliki sikap yang independen maka dia akan berperilaku independen dalam penampilan artinya auditor dalam menjalankan tugasnya tidak boleh memihak kepada kepentingan siapapun. Apabila auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan mendapat gangguan dari atasan atau instansi yang diperiksa, maka auditor tersebut harus menolak penugasan pemeriksaan. Auditor mempunyai kewajiban untuk jujur, adil, dan konsisten tidak hanya kepada atasan dan pemerintah, namun juga kepada publik dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa *obedience pressure* dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit internal. Hal ini berarti semakin tinggi *obedience pressure* dan kompleksitas tugas yang dialami oleh auditor pada inspektorat Kabupaten Jeneponto maka kualitas audit cenderung menurun. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *obedience pressure* dan kompleksitas tugas yang dialami auditor maka kualitas audit akan semakin meningkat. Sementara independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal. Hal ini berarti semakin tinggi sikap independensi bagi auditor pada Inspektorat Kabupaten Jeneponto maka kualitas audit akan semakin baik.

Penelitian ini menemukan bahwa integritas memoderasi hubungan *obedience pressure* dan independensi terhadap kualitas audit internal. Hal ini berarti ketika *obedience pressure* dan independensi diperkuat oleh sikap integritas, auditor harus bersikap jujur, adil, tegas dan mengurangi tekanan yang diterima dari atasan maupun instansi, yaitu dengan meningkatkan integritas dan profesionalismenya. Sementara integritas bukan variabel moderasi hubungan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit internal. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki auditor tersebut. Pengetahuan yang dimiliki auditor mampu mendukung kemahiran profesionalnya dalam menghadapi kompleksitas tugas audit.

Bagi auditor, diharapkan hasil penelitian ini bisa berdampak terhadap peningkatan kualitas audit. Walaupun dihadapkan pada berbagai tekanan, auditor harus mampu menjaga sikap independensi dan integritasnya. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, bukan hanya pada auditor di Inspektorat Kabupaten Jeneponto, tetapi juga dapat dilakukan pada semua Inspektorat yang ada di Sulawesi Selatan. Selain itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel lain baik berasal dari faktor internal (karakter individu) dan faktor eksternal (karakter organisasi) dalam meningkatkan kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. N., T. Hapsari, dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Ariyantini, K. E., E. Sujana, dan N. A. S. Darmawan. 2014. Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *e- Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1): 1-10.
- Ayuni, L. I. A. dan B. Suprasto. 2016. Integritas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15 (3): 2352-2377.
- Arianti, K. P., E. Sujana, dan I. M. P. Adiputra. 2014. Pengaruh Integritas, Obyektivitas dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Inspektorat Kabupaten Buleleng). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1): 1-10.
- Badjuri, A. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Sektor Publik (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1 (2): 120-135.
- Davis, S., F. T. DeZoort and L. S. Kopp. 2006. The Effect Of Obedience Pressure and Perceived Responsibility on Management Accountants' Creation of Budgetary Slack. *Behavioral Research in Accounting*, 18 (1): 19-35.
- DeZoort, F. T., T. Holt, and M. H. Taylor. 2012. A Test of The Auditor Reliability Framework Using Lenders' Judgments. *Accounting, Organizations and Society*, 37: 519-533.
- Drupadi, M. J. dan I. P. Sudana. 2015. Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Independensi pada Audit Judgment. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12 (3): 623-655.
- Hasbullah., N. L. G. E. Sulindawati, dan N. T. Herawati. 2014. Pengaruh Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1): 1-11.
- Ikhtisas Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) 1 Tahun 2014. Buku 2 *Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Diunduh 12 Juli 2017, Pukul 13.35, Melalui Webside (www.bpk.go.id).
- Jamilah, S., Z. Fanani, dan G. Chandrarin. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Kadhafi, M., Nadirsyah, dan S. Abdullah. 2014. Pengaruh Independensi, Etika dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Aceh. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3 (1): 93-103.
- Mindarti, C. S., P. Hardiningsih, dan R. M. Oktaviani. 2016. Moral Reasoning Memoderasi Kompetensi dan Independensi Terhadap Audit. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.
- Nadirsyah dan S. A. Razaq. 2013. Pengaruh Supervisi Audit Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor dengan Tekanan Pengaruh Sosial sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Syiah Kuala*, 1 (2): 114-128.

- Pektra, S. dan R. Kurnia. 2015. Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment. *Ultima Accounting*, 7 (1): 1-20.
- Putri, P. A. dan H. Laksito. 2013. Pengaruh Lingkungan Etika, Pengalaman Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit Judgment. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (2): 1-11.
- Samsi, N., A. Riduwan, dan B. Suryono. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan dengan Kepatuhan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 1(12): 1-18.
- Septriani, Y. 2012. Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, Studi Kasus Auditor KAP di Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 7 (2): 70-100.
- Standar Pemeriksa Keuangan Negara (SPKN) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007. (Diunduh, 15 Agustus 2017).
- Soegiastuti, J. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Independensi Auditor dalam Penampilan (Studi Empiris pada Analisis Kredit Badan Kredit Kecamatan di Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 4 (3): 87-99.
- Susilo, A. U. W. 2017. Integritas sebagai Pemoderasi Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Kerja pada Kualitas Audit. *e-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6 (3): 847-880.
- Sukriah, I., Akram, dan B. A. Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Prosiding. Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.
- Syafitri, Y. 2016. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Audit. *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 1 (2): 1-18.
- Winarna, J. dan H. Mabruuri. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah. *Jurnal of Dural Development*, 4 (1): 1-14.
- Widjaya, U. 2012. Aspek Feminitas, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas dalam Pertimbangan Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1 (2): 111-116.
- Wirasuasti, N. W. N., N. L. G. E. Sulindawati, dan N. T. Herawati. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bangli dan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Buleleng). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, (1): 1-12.
- Yendrawati, R dan D. K. Mukti. 2015. Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 4 (1): 1-8.